

# Penerapan Terapi Tiup Balon Untuk Mengurangi Sesak Nafas Pada Pasien Asma Melalui Aplikasi Teori Orem Di Rs Bhayangkara Bengkulu

Delvi Kembang Sari <sup>1)</sup>; Murwati <sup>2)</sup>;

<sup>1,2)</sup>Universitas Dehasen Bengkulu

Email: <sup>1)</sup> [delvikmbngsari25@gmail.com](mailto:delvikmbngsari25@gmail.com)

## ARTICLE HISTORY

Received [22 Oktober 2025]

Revised [10 April 2026]

Accepted [14 April 2026]

## KEYWORDS

*Asthma, Shortness Of Breath, Balloon-Blowing Therapy, Orem's Theory, Nursing.*

**This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license**



## ABSTRAK

Asma merupakan penyakit inflamasi kronik pada saluran napas yang ditandai dengan gejala sesak napas berulang, batuk, dan mengi, yang dapat diperparah oleh berbagai faktor seperti alergen, cuaca dingin, dan stres. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat diterapkan untuk mengurangi gejala sesak napas adalah terapi tiup balon. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas terapi tiup balon melalui pendekatan teori keperawatan Orem dalam menangani pasien asma di RS Bhayangkara Bengkulu. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif pada dua pasien dengan masalah keperawatan pola napas tidak efektif. Intervensi dilakukan selama tiga hari menggunakan teknik tiup balon. Hasil menunjukkan adanya penurunan frekuensi napas, peningkatan saturasi oksigen, dan penurunan keluhan sesak setelah intervensi. Terapi tiup balon terbukti efektif sebagai upaya suportif-edukatif dalam sistem keperawatan Orem untuk meningkatkan kemandirian pasien dalam mengelola gejala asma. Dapat disimpulkan bahwa terapi ini merupakan salah satu pendekatan komplementer yang efektif untuk mengurangi sesak napas pada pasien asma.

## ABSTRACT

*Asthma is a chronic inflammatory disease of the airways characterised by recurrent symptoms of breathlessness, coughing, and wheezing, which can be exacerbated by various factors such as allergens, cold weather, and stress. One non-pharmacological intervention that can be used to reduce symptoms of breathlessness is balloon blowing therapy. This study aimed to evaluate the effectiveness of balloon blowing therapy through Orem's nursing theory approach in treating asthma patients at Bhayangkara Hospital in Bengkulu. The method used was a case study with a descriptive qualitative approach on two patients with ineffective breathing patterns. The intervention was carried out for three days using the balloon blowing technique. The results showed a decrease in respiratory rate, an increase in oxygen saturation, and a decrease in shortness of breath complaints after the intervention. Balloon blowing therapy proved to be effective as a supportive-educational effort in the Orem nursing system to increase patient independence in managing asthma symptoms. It can be concluded that this therapy is an effective complementary approach to reduce shortness of breath in asthma patients.*

## PENDAHULUAN

Asma adalah gangguan pernapasan kronis yang menyerang berbagai kelompok usia dan menjadi masalah kesehatan masyarakat global. Menurut World Health Organization (WHO), terdapat sekitar 262 juta penderita asma di seluruh dunia pada tahun 2019, dan menyebabkan 455.000 kematian. Di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi asma pada orang dewasa mencapai 2,7%, dengan sedikit perbedaan antara laki-laki (2,5%) dan perempuan (2,8%) (Nisa, 2023).

Asma bronkial adalah gangguan inflamasi kronis pada saluran napas yang menimbulkan gejala berulang seperti sesak napas, batuk, dan rasa berat di dada, terutama malam atau dini hari. Penyakit ini telah menjadi perhatian global, dengan WHO mencatat lebih dari 300 juta kasus asma pada tahun 2008. Di Indonesia, prevalensinya diperkirakan antara 5–7% dari total populasi (Laksana & Berawi, 2015). Beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya asma meliputi asap rokok, alergen seperti tungau debu rumah, polusi udara, dan kondisi cuaca ekstrem, yang semuanya dapat memperparah gejala sesak napas. Asma adalah penyakit kronis yang menyerang saluran pernapasan dan menyebabkan gejala seperti sesak napas, batuk, dan mengi. Penyakit ini bersifat kambuhan dan dapat dipicu oleh kondisi psikologis seperti stress dan kecemasan (Nurhalisa, Tresnawan, & Budhiana, 2022).

Asma merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang menyerang sistem pernapasan dengan prevalensi yang cukup tinggi, baik di negara berkembang maupun negara maju. Asma adalah penyakit inflamasi kronik pada saluran pernapasan yang ditandai dengan penyempitan saluran napas akibat hiperrespons bronkus terhadap berbagai rangsangan seperti alergen, udara dingin, aktivitas fisik, dan stres. Manifestasi klinis yang umum terjadi meliputi sesak napas, napas berbunyi (wheezing), batuk kering, dan rasa berat di dada, terutama pada malam hari atau dini hari (Hidayat et al., 2025).

Penatalaksanaan asma tidak hanya bergantung pada farmakoterapi, tetapi dapat dikombinasikan dengan teknik terapi non-farmakologis seperti latihan pernapasan. Salah satu bentuk latihan yang saat ini digunakan adalah blowing balloon exercise (latihan meniup balon). Teknik ini dilakukan dengan cara menarik napas dalam dan meniup balon secara perlahan, sehingga memanjangkan fase ekspirasi dan meningkatkan kekuatan otot-otot pernapasan, terutama otot diafragma dan intercostal (Hidayat et al., 2025).

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan tantangan kesehatan masyarakat yang terus meningkat di Kota Bengkulu. PTM seperti hipertensi, diabetes mellitus, stroke, dan asma menjadi penyumbang beban pelayanan kesehatan yang cukup tinggi di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama (Puskesmas). Dinas Kesehatan Kota Bengkulu mencatat bahwa keempat jenis PTM ini memiliki jumlah kunjungan yang signifikan tiap tahunnya. Di antara penyakit tersebut, asma menjadi salah satu kondisi yang menimbulkan dampak besar terhadap kualitas hidup pasien, terutama karena dapat mempengaruhi produktivitas dan menimbulkan kekambuhan yang berulang (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2025).

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan oleh peneliti data kasus ASMA di Rumah Sakit Bhayangkara Bengkulu pada bulan Januari sampai Juni tahun 2025 berjumlah 78 orang. Blowing balloon bermanfaat dalam meningkatkan ventilasi alveolar, mempertahankan tekanan positif akhir ekspirasi (PEEP), dan mencegah kolapsnya alveolus. Dengan meningkatnya efisiensi respirasi, maka akan membantu pasien asma dalam mempertahankan saturasi oksigen yang optimal dan mengurangi frekuensi kekambuhan (Hidayat et al., 2025).

Latihan pernapasan dengan teknik meniup balon yang dilakukan secara teratur dapat meningkatkan efisiensi sistem pernapasan baik difusi, perfusi, maupun ventilasi. Kapasitas paru-paru seseorang yang sering melakukan latihan meniup balon akan lebih besar dibandingkan dengan orang yang tidak melakukan latihan. Beberapa manfaat meniup balon antara lain memperbaiki fungsi paru-paru, merelaksasi sistem neuromuskular sehingga berdampak pada peningkatan arus ekspirasi puncak (APE) dan saturasi oksigen."(Ningsih, 2023)

Latihan pernapasan meniup balon dapat mengurangi gejala sesak napas dan meningkatkan volume tidal serta saturasi oksigen. Intervensi ini sangat efektif dalam fase ekspirasi karena dapat meningkatkan efisiensi dan mencegah kolaps saluran napas."(Ningsih, 2023).

Dorothea E. Orem dikenal sebagai pencetus teori defisit perawatan diri (self-care deficit). Menurut Orem, self-care merupakan konsep multidimensi yang kompleks. Ia menjelaskan bahwa self-care adalah perawatan diri individu yang dikendalikan dalam pelaksanaan tugas dan perkembangannya. Teori ini mencakup tiga komponen utama, yaitu: (1) Teori Self-Care, (2) Self-Care Deficit, dan (3) Nursing System. Ketiga teori ini dihubungkan oleh enam konsep sentral: self-care, self-care agency, kebutuhan self-care terapeutik (self-care demand), self-care deficit, nursing agency, dan nursing system, serta satu konsep periferik yaitu basic conditioning factor (Sugianti & Irna, 2025).

Teori Orem juga menjelaskan sistem keperawatan yang dapat bersifat wholly compensatory (kompensator penuh), partially compensatory (kompensator sebagian), dan supportive-educative (dukungan-edukatif), tergantung pada tingkat kemandirian pasien (Sugianti & Irna, 2025).

## LANDASAN TEORI

### Teori Umum Aplikasi Orem

Self-Care Deficit Nursing Theory (SCDNT), atau dikenal sebagai Model Orem, merupakan teori keperawatan besar (grand theory) yang dikembangkan antara tahun 1959–2001 oleh Dorothea Orem. Teori ini sangat cocok diterapkan pada praktik rehabilitasi dan pelayanan primer, karena menekankan peran individu dalam merawat diri sendiri untuk mempercepat pemulihan dan mencapai kesejahteraan holistik.

Teori ini merupakan salah satu teori besar dalam keperawatan yang menjelaskan bahwa individu memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk merawat dirinya sendiri agar tetap sehat dan sejahtera. Namun, ketika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan perawatan dirinya (self-care deficit), maka intervensi keperawatan dikendalikan. Orem mengidentifikasi tiga komponen utama dalam teorinya, yaitu self-care, self-care deficit, dan nursing system. Dalam kerangka ini, kebutuhan perawatan diri (self-care requisites) dibagi menjadi tiga:

- a. kebutuhan universal (seperti makan, minum, eliminasi),
- b. kebutuhan perkembangan (developmental), dan
- c. kebutuhan akibat penyimpangan kesehatan (health deviation).

Selanjutnya, Orem menyusun sistem keperawatan berdasarkan tingkat kemandirian pasien, yakni wholly compensatory (perawat mengambil alih semua perawatan), partly compensatory (perawat dan pasien berbagi tugas), serta supportive-educative (perawat memberikan dukungan dan edukasi saja).

Teori ini banyak diaplikasikan dalam praktik keperawatan klinik, terutama untuk pasien dengan penyakit kronis atau gangguan jangka panjang yang membutuhkan dukungan dalam mengelola kondisi kesehatannya secara mandiri. Dengan menggunakan pendekatan ini, perawat dapat menilai secara sistematis kebutuhan pasien dan memberikan asuhan yang terfokus pada pemulihan kemandirian pasien dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

### **Asma**

Asma adalah penyakit inflamasi atau peradangan yang terjadi pada saluran pernapasan yang melibatkan berbagai macam sel. Asma adalah penyakit inflamasi kronis pada saluran napas yang melibatkan berbagai sel-sel inflamasi seperti eosinophil, sel mast, leukotrin. Inflamasi kronik ini berhubungan dengan hiperresponsif jalan napas mengakibatkan hiperaktivitas bronkus dan obstruksi jalan napas sehingga sputum atau sekresi dan penderita sulit bernapas (Astuiti & Darliana, 2024).

### **Blowing Ballon**

Menurut Dewi (2018), didalam bukunya mengemukakan blowing ballon adalah cara bernapas yang bertujuan untuk membantu ventilasi alveolus dan memperbaiki pertukaran gas, menambah efektifitas batuk, dan menurunkan stress. Terapi blowing ballon ini lebih mudah diberikan pada Pasien yang sudah mengerti perintah.

Menurut Smeltzer dalam Bakti (2015), blowing ballon adalah terapi yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu mengontrol frekuensi dan pola pernafasan, memelihara ventilasi alveolus tanpa menambah kerja pernafasan, mengurangi sesak napas dan bernapas lebih efektif dengan mengatur dan mengkoordinasi kecepatan pernafasan.

Menurut Nataliswati dan Anantasari (2018), latihan blowing ballon dilakukan dengan tujuan mengatasi tidak efektifnya bersihan jalan napas dengan meningkatkan fungsi paru dengan meningkatkan pengembangan alveoli sehingga terjadi peningkatan tekanan alveoli dan sekret pada saluran pernapasan akan terdorong saat melakukan ekspirasi.

### **Evidence Based Practice**

Evidence Based Practice merupakan salah satu teknik yang cepat untuk perkembangan dalam praktik keperawatan karena EBP mampu memberikan penanganan masalah – masalah klinis secara efektif yang mungkin terjadi disaat pemberian pelayanan kesehatan serta pemberian perawatan berdasarkan hasil – hasil penelitian yang tertera (Utami, 2014).

## **METODE PENELITIAN**

Laporan tugas akhir ini merupakan laporan kasus dengan menggunakan metode kualitatif dengan strategi penelitian Case study reseach. Jenis pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Asuhan keperawatan yang di pakai menggunakan Case study reseach dengan Penerapan Terapi Tiup Balon Untuk Mengurangi Sesak Nafas Pada Pasien Asma Melalui Aplikasi Teori Orem Di Rs Bhayangkara Bengkulu

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini penulis akan membahas antara konsep teori aplikasi doretha orem dan tindakan proses asuhan keperawatan pada pasien dengan ASMA yang dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bengkulu Tahun 2025. Penerapan proses keperawatan dalam asuhan keperawatan menurut aplikasi teori doretha orem untuk klien merupakan salah satu perawatan yang terdiri dari tahap pengkajian menggunakan format dengan pendekatan teori self care orem yaitu universal self care requisites, developmental self care requisites, health deviation self care requisites, diagnosa keperawatan, perencanaan keperawatan, implementasi dan evaluasi keperawatan (Mario Esau, 2020).

### **Pengkajian**

Asuhan keperawatan adalah pengkajian tahap awal dari proses asuhan keperawatan dan merupakan suatu propses yang sistematis dalam pengumpulan data dari berbagai sumber data untuk mengevaluasi data dan mengidentifikasi status kesehatan (Nursalam, 2010).

## **Personal Factor**

Pada saat dilakukan pengkajian didapatkan reponden 1 adalah Klien mengatakan Ny.R mengalami sesak napas. Klien mengatakan pertama kali mengalami asma usia 16 tahun. Asma pada Pasiennya biasanya muncul saat cuaca dingin, terkena asap rokok, polusi udara, dan batuk. Saat dilakukan pemeriksaan tanda-tanda vital RR 26x/menit, Nadi 122x/menit, suhu tubuh 36,5°C. Konservasi integritas personal Pasien terlihat Kooperatif saat dilakukan pengkajian dan intervensi. Konservasi integritas social Ny.R Pasien terlihat ramah dan mudah tersenyum.

Sedangkan pada responden 2 adalah Klien mengatakan Ny.A mengalami sesak napas. Klien mengatakan pertama kali mengalami asma usia 20 tahun. Asma pada Pasiennya biasanya muncul saat cuaca dingin, terkena asap rokok, terkena debu dan polusi udara. Saat dilakukan pemeriksaan tanda-tanda vital RR 28x/menit, Nadi 120x/menit, suhu tubuh 36,7°C. Konservasi integritas personal Pasien terlihat kooperatif. Pasien dijaga baik oleh anaknya. Ny.A Kooperatif saat dilakukan pengkajian dan intervensi. Konservasi integritas social Ny. A Pasien terlihat ramah dan sering tersenyum.

## **Universal Self Care Requisites**

Hasil pemeriksaan fisik pada ke dua pasien tidak ditemukan kelainan semua masih dalam batas normal kecuali pada frekuensi nafas, dan bunyi nafas klien yang tidak normal. Menurut penelitian data kesehatan pada klien sesuai dengan teori yang ada pada kasus ASMA di mana keluhan tersebut merupakan manifestasi klinis yang terjadi pada pasien Asma (Nurarif Huda,2016).

## **Develoment Self Care**

Kedua klien selama ini jika ada keluhan berobat ke klinik, praktek mandiri dan Puskesmas. Pertumbuhan perkembangan keluarga klien menyesuaikan dengan keadaan yang ada di keluarganya. Kedua klien mempunyai anak yang sudah berkeluarga.

## **Health Deviation Self Care Requisites**

Kedua klien masih mampu melakukan perawatan secara mandiri untuk kebutuhan sehari-harinya. Orem mengungkapkan tentang ketidakmampuan pasien dalam merawat diri dan teori ini keperawatan diberikan jika seorang dewasa (pada kasus ketergantungan) tidak mampu atau terbatas dalam melakukan self care secara efektif. Asuhan keperawatan diberikan jika kemampuan merawat berkurang atau tidak dapat terpenuhi atau adanya ketergantungan.

Dalam teori ini Orem mengungkapkan ada lima metode yang dapat digunakan dalam membantu self care yaitu tindakan untuk atau dilakukan untuk orang lain, memberikan petunjuk dan pengarahannya, memberikan dukungan fisik dan psikologis, memberikan dan memelihara lingkungan yang mendukung mengembangkan personal pendidikan. Pada kedua pasien ditemukan partly compensatory system yaitu perawat, pasien dan keluarga bekerja sama dalam kegiatan perawatan.

## **Diagnosa Keperawatan**

Menurut orem perawatan merupakan fokus khusus pada manusia yang membedakan keperawatan dari pelayanan masyarakat lainnya. Dari sudut pandang ini, peran perawat dalam masyarakat untuk memungkinkan individu dalam mengembangkan dan melatih kemampuan diri mereka agar mereka dapat memenuhi kebutuhan perawatan yang berkualitas, dan memadahi pada diri mereka sendiri. Menurut teori ini, individu yang mempunyai kebutuhan perawatan diri melebihi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, disebut defisit perawatan diri, dan mengindikasikan bahwa orang tersebut membutuhkan keperawatan. Oleh karena itu, orem menjelaskan mengapa masalah keperawatan disusun berdasarkan analisa interpretasi data pasien. Peneliti menemukan masalah yang sama pada klien 1 dan 2, yaitu :

### **a. pola napas tidak efektif**

Pada pengkajian dan analisa data yang telah dilakukan pada pasien tersebut, tidak didapatkan kesenjangan antara teori dan kasus, dimana diagnosa yang dapat diangkat dari hasil pengkajian tersebut yaitu pola napas tidak efektif.

## **Intervensi Keperawatan**

Intervensi keperawatan berdasarkan Teori Dorothea Orem berfokus pada membantu pasien dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri (self-care) yang tidak dapat mereka lakukan sendiri karena mengalami defisit. Orem membagi sistem keperawatan menjadi tiga, yaitu sistem sepenuhnya kompensasi (perawat melakukan seluruh perawatan), sistem sebagian kompensasi (perawat membantu sebagian), dan sistem pendukung-edukasi (perawat hanya memberikan dukungan dan pendidikan kepada pasien yang masih mandiri). Intervensi dilakukan sesuai kebutuhan pasien, misalnya membantu makan, mandi, berpakaian, bergerak, eliminasi, serta edukasi tentang manajemen penyakit. Langkah-

langkah intervensi meliputi pengkajian kemampuan self-care pasien, penetapan diagnosa keperawatan yang relevan (seperti defisit perawatan diri), pelaksanaan tindakan sesuai sistem keperawatan yang dibutuhkan, serta evaluasi peningkatan kemandirian pasien. Tujuan akhirnya adalah agar pasien mampu kembali mandiri dalam merawat dirinya secara optimal. :

- a. Konservasi Energi dan Struktur
  - 1) Kaji kemampuan self-care pasien
  - 2) Tentukan diagnosa keperawatan (misal: defisit perawatan diri: mandi).
  - 3) Lakukan intervensi sesuai sistem keperawatan Orem.
  - 4) Evaluasi peningkatan kemandirian pasien.
- b. Konservasi Integritas Personal
  - 1) Anjurkan asupan cairan 2000 ml/hari, jika tidak kontraindikasi
  - 2) Ajarkan teknik tiup balon
- c. Konservasi Integritas Sosial
  - 1) Libatkan keluarga dalam memberikan tehnik pursed lips breathing dengan modifikasi meniup balon
  - 2) Berikan dukungan kepada pasien dan keluarga
  - 3) Jaga privasi klien
  - 4) Minta persetujuan setiap melakukan tindakan dan lakukan terminasi setiap selesai melakukan tindakan

### Implementasi Keperawatan

Implementasi yang dilakukan pada responden 1 dan 2 sesuai dengan intervensi yang telah disiapkan dengan ditambah satu intervensi mandiri keperawatan berupa pemberian tehnik blowing ballon (meniup balon). Implementasi ini dilakukan selama 3 hari dimulai dari tanggal 27 juli 2025 sampai dengan 30 Juli 2025.

### Evaluasi

Praktik keperawatan berbasis orem telah dikembangkan dalam perawatan pasien berbagai usia dengan segala jenis kebutuhan perawatan diri penyimpangan kesehatan dan kebutuhan perkembangan. Implementasi yang telah dilakukan disusun berdasarkan diagnosa keperawatan yang ditegaskan serta berorientasi pada pasien dan tindakan keperawatan yang direncanakan dilandasi dengan teori keperawatan orem. diagnosa keperawatan yang diangkat yaitu dengan intervensi yang dilakukan adalah pola nafas tidak efektif.

Evaluasi keperawatan pada responden 1 dilakukan pada tanggal 27 juli 2025 diperoleh hasil dimana masalah keperawatan pola napas tidak efektif pada Ny. R teratasi. Sedangkan pada responden 2 dilakukan evaluasi keperawatan pada tanggal 27 juli 2025 diperoleh hasil dimana masalah keperawatan pola napas tidak efektif pada Ny. A tertasi. Pada data subjektif klien Ny. R dan klien Ny. A mengatakan setelah dilakukan tehnik tiup balon sudah tidak sesak lagi, hal ini di tegaskan kembali dengan data objektif yang didapatkan hasil pada Ny. R RR 22x/menit, sedangkan Ny. A didapatkan hasil 23x/menit. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa Pasien Asma pola napas menjadi efektif dengan menggunakan tehnik meniup balon yang dilakukan sesuai dengan manfaat dan tujuan.

### Keefektifan Aplikasi Teori Dalam Penyelesaian Masalah Yang Diangkat

Keefektifan teori Aplikasi Orem pada pelaksanaan masalah pola nafas tidak efektif pada pasien Asma karena memandang klien sebagai makhluk hidup terintegrasi yang berinteraksi dan beradaptasi terhadap lingkungannya, dan intervensi keperawatan suatu aktifitas konservasi dan konservasi energi adalah bagian yang menjadi pertimbangan kemudian sehat menurut orem itu dilihat dari sudut pandang keperawatan terdapat empat konservasi diantaranya energi klien, struktur integritas, integritas personal dan integritas sosial, sehingga pendekatan asuhan keperawatan ditujukan pada penggunaan sumber-sumber kekuatan klien secara optimal

### Keunggulan aplikasi teori dalam menyelesaikan masalah yang diangkat

Pada teori akan terlihat lebih menguntungkan saat dimana keadaan klien mempunyai partner pengawas non perawat yang turut membantu dalam penjadwalan keperawatan. dan perawat yang dapat mengerti keadaan dan integritas klien secara penuh. Dengan didukung dari klien yang mampu beradaptasi dan melakukan persepsi dengan normal.

### Kelemahan Aplikasi Teori Dalam Menyelesaikan Masalah Yang Diangkat

Kelemahan Teori Orem terletak pada keterbatasannya dalam diterapkan pada pasien yang tidak sadar, sangat kritis, atau memiliki gangguan kognitif seperti anak-anak dan lansia dengan demensia, karena teori ini menekankan pentingnya kemandirian dalam perawatan diri. Selain itu, teori ini kurang

mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan spiritual yang memengaruhi perilaku pasien, serta cenderung mengabaikan aspek emosional atau kebutuhan holistik. Tidak semua pasien memiliki keinginan atau kemampuan untuk mandiri, sehingga pendekatan Orem tidak selalu sesuai dalam setiap konteks klinis atau budaya.

Selain itu, ada beberapa keterbatasan berikut adalah kelemahan-kelemahan dari Teori Keperawatan Dorothea Orem (Self-Care Deficit Nursing Theory) :

- a. Tidak cocok untuk pasien sangat kritis atau tidak sadar, teori Orem mengasumsikan bahwa pasien dapat dilatih untuk mandiri. Namun, pada pasien koma, pasien ICU, atau kondisi terminal, penerapan teori ini menjadi terbatas.
- b. Terlalu menekankan kemandirian, fokus utama teori ini adalah pada kemandirian dalam self-care. Ini bisa mengabaikan pentingnya dukungan emosional atau pendekatan holistik yang dibutuhkan oleh pasien tertentu.
- c. Kurang mempertimbangkan factor social dan budaya, teori ini tidak cukup memperhatikan pengaruh budaya, lingkungan sosial, dan nilai-nilai spiritual yang bisa sangat memengaruhi perilaku perawatan diri pasien.
- d. Sulit di terapkan pada anak-anak dan lansia dengan gangguan kognitif, nak kecil atau lansia dengan demensia tidak mampu memahami konsep self-care secara logis, sehingga penerapan teori ini kurang relevan pada kelompok ini.
- e. Tidak semua pasien ingin mandiri, Ada pasien yang lebih nyaman dirawat oleh orang lain karena faktor budaya atau preferensi pribadi, sehingga penekanan pada kemandirian bisa menimbulkan resistensi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil Penerapan Dengan Penerapan terapi tiup balon untuk mengurangi sesak nafas pada pasien asma melalui aplikasi teori orem di RS bhayangkara Bengkulu maka dapat ditarik urian kesimpulan sebagai berikut :

#### **1. Pengkajian**

Pada Responden 1 Tidak ditemukan masalah pada konservasi energi. Saat dilakukan pemeriksaan tanda-tanda vital RR 26x/menit, Nadi 122x/menit, suhu tubuh 36,5°C. Konservasi integritas personal Pasien merasakan kesulitan untuk menarik atau menghembuskan napas. Konservasi integritas social Ny.R Pasien terlihat ramah dan mudah tersenyum. Pada responden 2 adalah Klien mengatakan Ny. A Pasien mengatakan rasa ditekan atau terhimpit di bagian dada. Tidak ditemukan masalah pada konservasi energi. Saat dilakukan Konservasi integritas struktur pemeriksaan RR 28x/menit, Nadi 120x/menit, suhu tubuh 36,7°C. Konservasi integritas personal Pasien terlihat rewel dan menangis. Konservasi integritas social Ny.A Pasien terlihat ramah dan sering tersenyum.

#### **2. Diagnosa Keperawatan**

Berdasarkan hasil pengkajian saat penelitian dapat dirumuskan 1 masalah keperawatan yang sama dengan teori yaitu : Diagnosa keperawatan responden 1 dan responden 2 memiliki diagnosa yang sama yaitu : pola napas tidak efektif

#### **3. Intervensi Keperawatan**

Intervensi keperawatan Berdasarkan diagnosa keperawatan penulis menyusun intervensi yang disesuaikan dengan standar intervensi keperawatan Indonesia, serta disesuaikan juga dengan kemampuan penulis dan keadaan responden.

#### **4. Implementasi**

Implementasi keperawatan dilaksanakan sesuai dengan intervensi yang telah disusun dan direncanakann, serta mengevaluasi setiap respon hasil atau kemajuan responden setelah dilakukan asuhan keperawatan.

#### **5. Evaluasi keperawatan**

Evaluasi keperawatan pada responden 1 dilakukan pada tanggal 27 juli 2025 diperoleh hasil dimana masalah keperawatan pola napas tidak efektif pada Ny. R teratasi. Sedangkan pada responden 2 dilakukan evaluasi keperawatan pada tanggal 27 juli 2025 diperoleh hasil dimana masalah keperawatan pola napas tidak efektif pada Ny. A tertasi. Pada data subjektif klien Ny. R dan klien Ny. A mengatakan setelah dilakukan tehnik meniup balon sudah tidak sesak lagi, hal ini di tegaskan kembali dengan data objektif yang didapatkan hasil pada Ny. R RR 22x/menit, sedangkan Ny. A didapatkan hasil 23x/menit.

6. Keefektifan Aplikasi Teori Dalam Penyelesaian Masalah Yang Diangkat  
Keefektifan aplikasi teori Orem dalam penyelesaian masalah menekankan asuhan keperawatan pada empat prinsip konservasi yaitu konservasi energi, konservasi integritas struktur, konservasi integritas personal dan konservasi integritas sosial.
7. Keunggulan aplikasi teori dalam menyelesaikan masalah yang diangkat  
Pada teori akan terlihat lebih menguntungkan saat dimana keadaan klien mempunyai partner pengawas non perawat yang turut membantu dalam penjadwalan keperawatan.
8. Kelemahan Aplikasi Teori Dalam Menyelesaikan Masalah Yang Diangkat  
Kelemahan aplikasi Orem adalah hanya berfokus pada saat ini dan jangka pendek dan tidak mendukung prinsip promosi dan pencegahan penyakit.

### **Saran**

1. Klien/Keluarga Klien  
Pasien dan keluarga agar tetap menjaga kesehatan baik kesehatan fisik, psikologis maupun lingkungan, serta dapat terus mengikuti anjuran yang sudah diberikan serta menerapkan dan mengaplikasikan segala hal yang telah diajarkan untuk membantu pasien dan keluarga dalam mencapai derajat kesehatan yang optimal
2. Akademik  
Kepada pihak Prodi Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif kepada pasien, dengan menggunakan pendekatan teori keperawatan yang telah ada untuk meningkatkan kesehatan pasien sesuai dengan konsep sehat sakit.
3. Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan hasil studi kasus ini dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan acuan dalam menyusun asuhan keperawatan dimasa yang akan datang terutama dalam penerapan asuhan keperawatan menggunakan teori Aplikasi Orem.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Nisa, H. (2023). Obesity and Asthma Risk in Indonesian Adults: Findings from the 2018 Indonesia Basic Health Research. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 18(1), 58–64. Retrieved from UI Repository: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/68942>
- Laksana, M. A., & Berawi, K. N. (2015). Faktor–Faktor yang Berpengaruh pada Timbulnya Kejadian Sesak Napas Penderita Asma Bronkial. *Majority: Medical Journal of Lampung University*, 4(9), 64–68
- Nurhalisa, S. Y. P., Tresnawan, T., & Budhiana, J. (2022).
- Ningsih, A. D. (2023). Literature review: Benefits of balloon blowing breathing exercises on lung function in asthma patients. *JSRET (Journal of Scientific, Research, Education, and Technology)*, 2(2), 725–734.
- Hidayat, A. S., Sofiani, Y., & Agung, R. N. (2025). Efektivitas tiupan blowing balloon exercise terhadap saturasi oksigen pada pasien penyakit paru obstruktif kronik. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, 15(1), 219–229
- Sugianti, C., & Irna, N. (2025). Penerapan konsep model teori menurut Orem pada asuhan keperawatan stroke non-hemoragik di ruangan rawat inap. *Jurnal Kesehatan Masa Depan*, 3(1), 1–7.
- Wikipedia contrklientors. (2025, July 29). Self-care deficit nursing theory. In Wikipedia, The Free Encyclopedia. Retrieved from [https://en.wikipedia.org/wiki/Self-care\\_deficit\\_nursing\\_theory](https://en.wikipedia.org/wiki/Self-care_deficit_nursing_theory)
- Katuuk, M. E., Sitorus, R., & Sukmarini, L. (2020). Penerapan teori self-care Orem dalam asuhan keperawatan pasien diabetes mellitus. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 34–41.
- Orem, D. E. (2001). *Nursing: Concepts of Practice* (6th ed.). St. Louis: Mosby
- Putri, G. R., Andriani, L., & Nisa, S. (2025). Penerapan terapi ballon blowing untuk mengurangi sesak napas pada pasien dengan pola napas tidak efektif. *As-Shiha: Journal of Medical Research*, 2(6), 62–68.
- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prasetyo. (2014). *Asuhan Keperawatan Pada Ny. S Dengan Gangguan Sistem Pernafasan : Asma Bronkhiale Di Bangsal Melati Rsud Banyudono, Surakarta : Program Studi DIII Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas*. Surakarta: Salemba Medika.

- Purnamasari, A., & Zoahira, W. (2022). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan tentang Pencegahan Kekambuhan Asma terhadap Peningkatan Pengetahuan Penderita Asma Bronkhial di Wilayah Kerja Puskesmas Katobu Kabupaten Muna. *Jurnal Anoa Pengabdian Mandala Waluyo*, 1(1), 5-17. <http://keperawatanners.umw.ac.id/jurnal/index.php/japmw/article/view/7>.
- Puspitasari, S. F. (2019). *Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Gangguan Respirasi*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.